

PEMANFAATAN *CYBER EXTENSION* OLEH PENYULUH PERTANIAN DI KABUPATEN BANTAENG

Syafir¹⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah, Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui faktor internal dan eksternal penyuluh pertanian di Kabupaten Bantaeng; 2) Menganalisis hubungan antara faktor internal penyuluh dengan pemanfaatan *cyber extension*; 3) Menganalisis hubungan antara faktor eksternal dengan pemanfaatan *cyber extension*. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng, dimana penelitian ini didesain sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan teknik sensus. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Korelasi *Rank Spearman* (rs). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel umur berhubungan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* dengan nilai 0,372, yang artinya bahwa semakin mudah umur penyuluh maka lebih sering mengakses *cyber extension*. Tingkat pendidikan berhubungan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* dan memiliki kemampuan berbagi informasi dengan nilai 0,292 dan 0,421, yang artinya bahwa semakin tinggi pendidikan penyuluh maka semakin lama mengakses *cyber extension* dan sangat menyukai berbagi informasi dengan sesama penyuluh. Kepemilikan media berhubungan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* dengan nilai 0,338, yang artinya bahwa apabila penyuluh memiliki media maka penyuluh tersebut sering mengakses *cyber extension* untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Variabel ketersediaan sarana mengakses informasi berhubungan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* dengan nilai 0,371, yang artinya bahwa semakin banyak tersedia modem/wifi maka penyuluh makin sering mengakses *cyber extension* dan variabel kesempatan mengikuti pelatihan berhubungan sangat nyata dengan kemampuan berbagi informasi dengan nilai 0,323, yang artinya bahwa apabila penyuluh makin sering mengikuti pelatihan maka semakin baik dalam berbagi informasi.

Kata Kunci : Pemanfaatan informasi, *Cyber Extension*, Penyuluh Pertanian Lapangan

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat mendorong setiap individu untuk mengikuti perkembangan tersebut untuk memudahkan dalam pencarian informasi yang menjadi kebutuhan. Penyuluh pertanian memiliki peran sentral dalam pembangunan pertanian dituntut untuk senantiasa mengikuti perkembangan teknologi informasi karena penyuluh pertanian merupakan ujung tombak serta jembatan antara pemerintah dan petani sebagai pelaku utama dalam menjalankan roda pertanian. Salah satu teknologi informasi yang dikembangkan saat ini adalah program *cyber extension*. Pengembangan program tersebut mengacu pada Pasal 15 ayat 1 c Undang-Undang No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) dengan materi bahwa Balai Penyuluhan berkewajiban menyediakan dan menyebarkan informasi tentang teknologi, sarana produksi, pembiayaan dan pasar.

Penyuluh yang menjadi bagian dari petani khususnya terkait keberhasilan usahatani petani perlu melakukan inovasi khususnya di bidang teknologi informasi sehingga penyuluh sebagai saluran informasi tidak kesulitan mengatasi permasalahan yang dihadapi petani. Pemanfaatan teknologi informasi dapat mendorong penyuluh lebih kreatif dan lebih inovatif dalam mentransfer ilmu pengetahuan ke petani yang menjadi sasaran penyuluhan.

Informasi merupakan data yang berasal dari fakta dan selanjutnya dilakukan pengolahan (proses) menjadi bentuk yang berguna atau bermanfaat bagi pemakainya. Proses komunikasi merupakan aktivitas yang mendasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Setiap proses komunikasi diawali dengan adanya stimulus yang masuk pada diri individu yang ditangkap melalui panca indera. Stimulus diolah di otak dengan pengetahuan, pengalaman, selera, dan iman yang dimiliki individu. Stimulus tersebut mengalami proses intelektual menjadi informasi. Adapun informasi yang telah dikomunikasikan disebut sebagai pesan (Wiryanto, 2004).

¹ Korespondensi: syatir84@gmail.com

Pemanfaatan *cyber extension* oleh penyuluh tentu dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti faktor internal penyuluh pertanian lapangan dan faktor eksternal penyuluh pertanian lapangan. Adapun faktor internal penyuluh pertanian lapangan adalah umur, tingkat pendidikan formal, dan tingkat kepemilikan media.

Mulyandari (2011) mengemukakan bahwa semakin tua umur petani, cenderung semakin rendah tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam memanfaatkan teknologi informasi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, ada kecenderungan semakin tinggi pula pengetahuan, sikap dan keterampilan (Slamet, 2003).

Menurut Mulyandari (2011) faktor lingkungan yang dapat berhubungan dengan pemanfaatan *cyber extension* yaitu tingkat ketersediaan media komunikasi konvensional, tingkat ketersediaan sarana akses informasi berbasis teknologi informasi, tingkat ketersediaan infrastruktur jaringan komunikasi, dan keterjangkauan terhadap fasilitasi training. Tingkat ketersediaan media komunikasi konvensional.

Anwas (2009) mengklasifikasikan faktor eksternal yang dapat berhubungan dengan intensitas pemanfaatan media yaitu kebijakan pemerintah, dukungan keluarga, dukungan kelembagaan, serta dukungan masyarakat (terutama klien). Faktor eksternal yang diduga dapat dikendalikan pihak lain (*quasi external*) meliputi: dukungan lingkungan keluarga, dukungan kebijakan Pemerintah Kabupaten (Pemda), dukungan lembaga penyuluhan terhadap lingkungan yang kondusif untuk bekerja dan belajar, serta tuntutan masyarakat (klien/petani) di tempat penyuluh bertugas. Dalam penelitian ini faktor eksternal yang akan diamati adalah ketersediaan akses internet dan kesempatan mengikuti pelatihan.

Informasi yang masuk ke dalam sistem sosial mengakibatkan khalayak bebas untuk mencari, memilih dan mencukupi dirinya dengan berbagai informasi yang dikehendaki. Tersedianya sumber informasi belum menjamin digunakannya sumber informasi tersebut oleh penyuluh pertanian. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat: (1) hubungan antara faktor internal penyuluh dengan pemanfaatan *cyber extension*; dan (2) hubungan Bagaimana hubungan antara faktor eksternal dengan pemanfaatan *cyber extension*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bantaeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan metode sensus. Menurut Usman dan Akbar (2008), sensus merupakan metode yang mengambil satu kelompok populasi sebagai sampel secara keseluruhan dan menggunakan kuesioner yang terstruktur sebagai alat pengumpulan data yang pokok untuk mendapatkan informasi yang spesifik. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 penyuluh pertanian lapangan.

Analisis data yang digunakan adalah analisis Korelasi *Rank Spearman* (*rs*), untuk menganalisis hubungan antar peubah/variabel dengan tingkat kepercayaan 95% atau α 0,05 dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 18.0, dengan rumus:

$$R = 1 - \frac{\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

- Rs* = Koefisien korelasi *rank Spearman*
- d i* = Perbedaan antara kedua ranking
- N* = Banyaknya sampel

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal Penyuluh Pertanian

Faktor internal penyuluh pertanian yang menjadi variabel pada penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat kepemilikan media dan motivasi. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil dari temuan di lapangan mengenai faktor internal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata rata umur penyuluh yang ada di Kabupaten Bantaeng masih muda berkisar 36 – 48 tahun. Umur penyuluh yang masih muda tentu akan mempermudah aktivitas penyuluh dalam melaksanakan tugasnya karena memiliki fisik yang masih kuat seperti yang dikemukakan oleh

Sanafiah Faisal (2007), bahwa umumnya seseorang yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat.

Tabel 1. Faktor Internal Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Bantaeng 2017

| Karakteristik Penyuluh | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|----------------------------------|-----------------------|-----------------------|
| Umur | | |
| Muda | 23 | 31,1 |
| Dewasa | 37 | 50 |
| Tua | 14 | 18,9 |
| Jumlah | 74 | 100 |
| Tingkat Pendidikan | | |
| Rendah | 10 | 13,5 |
| Sedang | 56 | 75,7 |
| Tinggi | 8 | 10,8 |
| Jumlah | 74 | 100 |
| Tingkat Kepemilikan Media | | |
| Rendah | 63 | 85,1 |
| Sedang | 9 | 12,2 |
| Tinggi | 2 | 2,7 |
| Jumlah | 74 | 100 |
| Motivasi Penyuluh | | |
| Rendah | 36 | 48,6 |
| Sedang | 29 | 39,2 |
| Tinggi | 9 | 12,2 |
| Jumlah | 74 | 100 |

Data primer setelah diolah 2017

Pendidikan penyuluh pertanian tergolong sedang yakni rata-rata sarjana. Hal yang menyebabkan pendidikan sarjana masuk kategori sedang karena di Kabupaten Bantaeng ada penyuluh yang berpendidikan Magister (S2). Pendidikan penyuluh yang mayoritas Sarjana akan memudahkan penyuluh dalam melaksanakan tugasnya di lapangan.

Tingkat kepemilikan media, berada pada kategori rendah yakni hanya mengakses 1-2 jenis media saja yakni 63 orang penyuluh atau 85,1 %. Jenis media yang digunakan mengakses informasi adalah telpon genggam dan komputer milik kantor. Komputer milik kantor terhubung dengan fasilitas internet, mudah digunakan dan tampilannya sangat jelas untuk dibaca. Selain itu, komputer di milik kantor dapat digunakan secara cuma-cuma.

Motivasi penyuluh dalam mengakses internet berada pada kategori rendah yakni 36 orang atau 48,6 %. Penyuluh mengakses internet ketika ada informasi penting yang berasal dari Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bantaeng atau ada informasi yang mendesak yang perlu diketahui oleh penyuluh untuk membantu penyuluh memecahkan masalah yang dihadapinya. McQuail (2010) menyebutkan bahwa salah satu motivasi seseorang dalam menggunakan media massa adalah motif informasi.

Faktor Eksternal Penyuluh Pertanian

Faktor eksternal penyuluh pada penelitian ini adalah ketersediaan sarana akses informasi dan kesempatan mengikuti pelatihan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan faktor eksternal tersebut adalah dapat dilihat pada Tabel 2.

Ketersediaan sarana akses informasi untuk mengakses internet termasuk dalam kategori rendah. Ini disebabkan karena ketersediaan fasilitas untuk mengakses internet khususnya yang bertugas di Desa terpencil yang sangat sulit jaringan internet.

Kesempatan mengikuti pelatihan bagi penyuluh pada kategori rendah sejumlah 42 orang atau 56,7 %. Sedangkan kategori tinggi berjumlah 32 orang atau 43,3 %. Hal ini terjadi karena saat ada pelatihan di Kabupaten Bantaeng, di Provinsi maupun di Jakarta hanya perwakilan yang mengikuti pelatihan sehingga tidak semua penyuluh dapat mengikutinya

Tabel 2. Faktor Eksternal Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Bantaeng 2017

| Faktor Eksternal | Jumlah (orang) | Persentase (%) |
|--|-----------------------|-----------------------|
| Ketersediaan Sarana Akses Informasi | | |
| Rendah | 57 | 77,2 |
| Tinggi | 17 | 22,8 |
| Jumlah | 74 | 100 |
| Kesempatan Mengikuti Pelatihan | | |
| Rendah | 42 | 56,7 |
| Tinggi | 32 | 43,3 |
| Jumlah | 74 | 100 |

Data primer setelah diolah 2017

Hubungan Antara Faktor Internal Penyuluh Dengan Pemanfaatan *Cyber Extension*

Pemanfaatan *cyber extension* tentunya dapat dilihat dari faktor internal penyuluh yakni sesuatu yang melekat pada diri seorang penyuluh. Adapun variabel faktor internal yang dimaksud adalah umur, tingkat pendidikan, tingkat kepemilikan media dan motivasi.

Tabel 3. Koefisien Hubungan Faktor Internal Penyuluh Terhadap Pemanfaatan *Cyber Extension*

| No | Faktor Internal Penyuluh | Intensitas Pemanfaatan <i>cyber extension</i> | Kemampuan Berbagi Informasi | Manfaat Informasi |
|----|---------------------------|---|-----------------------------|-------------------|
| 1 | Umur | 0,372** | 0,017 | 0,126 |
| 2 | Tingkat pendidikan formal | 0,292** | 0,421** | 0,117 |
| 3 | Kepemilikan Media | 0,338** | -0,047 | 0,342** |
| 4 | Motivasi | 0,049 | 0,082 | 0,028 |

Keterangan : *Terdapat hubungan nyata pada α 0,05

**Terdapat hubungan sangat nyata pada α 0,01

Variabel umur berhubungan positif dan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* yang artinya bahwa semakin mudah umur penyuluh maka semakin lama mengakses *cyber extension* untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Hal ini senada dengan hasil penelitian Stenmark dan Jadaan (2006) bahwa pekerja yang cenderung usia produktif banyak menggunakan internet untuk menyelesaikan pekerjaannya. Variabel tingkat pendidikan formal berhubungan positif dan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension*. Ini berarti bahwa semakin tinggi pendidikan seorang penyuluh maka semakin lama menggunakan internet untuk mengakses informasi. Apabila pendidikan seorang penyuluh tinggi maka penyuluh memahami cara-cara mengoperasikan komputer dengan baik sehingga dengan mudah memanfaatkannya sebagai media mencari informasi. Variabel kepemilikan media berhubungan positif dan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension*. Hal ini disebabkan karena penyuluh mudah mendapatkan media tersebut sehingga hampir tiap saat mengakses informasi dengan memanfaatkan *cyber extension*.

Variabel umur berhubungan positif dan tidak nyata dengan kemampuan berbagi informasi. Hal ini berarti bahwa berapa saja umur penyuluh tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan berbagi informasi. Tingkat pendidikan berhubungan positif dan sangat nyata dengan kemampuan berbagi informasi yang artinya bahwa semakin tinggi pendidikan penyuluh maka semakin tinggi pula kemampuan berbagi informasi dengan sesama penyuluh maupun dengan penyuluh. Ini disebabkan karena penyuluh memiliki pengetahuan yang baik terhadap apa yang menjadi tugas dan kewajibannya. Kepemilikan media dan motivasi berhubungan positif dan tidak nyata terhadap kemampuan berbagi informasi.

Variabel umur, tingkat pendidikan dan motivasi berhubungan positif dan tidak nyata dengan variabel manfaat informasi. Kepemilikan media berhubungan positif dan sangat nyata dengan manfaat informasi yang diperoleh dari memanfaatkan *cyber extension*. Hal ini berarti bahwa penyuluh yang memiliki media dan sering mengakses informasi melalui media tersebut memberikan manfaat terhadap dirinya.

Hubungan Faktor Eksternal Penyuluh Terhadap Pemanfaatan *Cyber Extension*

Pemanfaatan *cyber extension* oleh penyuluh tentunya dapat dilihat pula dari faktor eksternal penyuluh yakni segala sesuatu yang berasal dari luar diri seorang penyuluh yang dapat memberikan pengaruh terhadap pemanfaatan *cyber extension*. Adapun variabel faktor eksternal adalah ketersediaan sarana mengakses informasi dan kesempatan mengikuti pelatihan.

Tabel 4. Koefisien Hubungan Faktor Eksternal Penyuluh Terhadap Pemanfaatan *Cyber Extension*

| No. | Faktor Eksternal Penyuluh | Intensitas Pemanfaatan <i>cyber extension</i> | Kemampuan Berbagi Informasi | Manfaat Informasi |
|-----|---|---|-----------------------------|-------------------|
| 1 | Ketersediaan sarana Mengakses Informasi | 0,371** | -0,061 | 0,014 |
| 2 | Kesempatan Mengikuti Pelatihan | 0,037 | 0,323** | 0,115 |

Keterangan : *Terdapat hubungan nyata pada α 0,05

**Terdapat hubungan sangat nyata pada α 0,01

Ketersediaan sarana mengakses informasi berhubungan positif dan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* oleh penyuluh, artinya bahwa apabila instansi menyiapkan fasilitas modem/*wifi* maupun komputer, maka penyuluh akan sering mengakses internet dan menggunakan waktu yang lama untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Variabel kesempatan mengikuti pelatihan berhubungan positif dan sangat nyata dengan variabel kemampuan berbagi informasi sesama penyuluh maupun kepada penyuluh. Hal ini disebabkan karena penyuluh yang telah melaksanakan pelatihan telah memperoleh informasi baru atau juga pengetahuan baru terkait tugasnya dan sudah menjadi kewajiban bagi penyuluh untuk menyampaikan kepada penyuluh lainnya yang tidak mengikuti pelatihan dan juga kepada penyuluh.

4. KESIMPULAN

Variabel umur berhubungan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* dengan nilai 0,372, yang artinya bahwa semakin mudah umur penyuluh maka lebih lama mengakses *cyber extension*. Tingkat pendidikan berhubungan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* dan memiliki kemampuan berbagi informasi dengan nilai 0,292 dan 0,421, yang artinya bahwa semakin tinggi pendidikan penyuluh maka semakin suka berlama-lama mengakses *cyber extension* dan sangat menyukai berbagi informasi dengan sesama penyuluh. Kepemilikan media berhubungan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* dengan nilai 0,338, yang artinya bahwa apabila penyuluh memiliki media maka penyuluh tersebut suka berlama-lama mengakses *cyber extension* untuk mencari informasi yang dibutuhkan.

Variabel ketersediaan sarana mengakses informasi berhubungan sangat nyata dengan intensitas pemanfaatan *cyber extension* dengan nilai 0,371, yang artinya bahwa semakin banyak tersedia modem/*wifi* maka penyuluh makin sering mengakses *cyber extension* dan variabel kesempatan mengikuti pelatihan berhubungan sangat nyata dengan kemampuan berbagi informasi dengan nilai 0,323, yang artinya bahwa apabila penyuluh makin sering mengikuti pelatihan maka semakin baik dalam berbagi informasi.

Instansi terkait harus menyiapkan fasilitas bagi penyuluh khususnya fasilitas internet seperti modem / *wifi* dan komputer atau laptop agar mudah mengakses informasi yang dibutuhkan.

Penyuluh sebaiknya selalu diikutkan dalam proses pelatihan agar memiliki kemampuan tambahan dalam menjalankan tugasnya di lapangan. Pada saat ada kegiatan pelatihan sebaiknya selalu digilir dengan penyuluh yang lain

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwas EOM, 2009, *Pemanfaatan media dalam pengembangan kompetensi penyuluh pertanian*. [disertasi]. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Pertanian Republik Indonesia, 2006, *Rencana Pembangunan Pertanian 2005-2010*. Deptan RI. Jakarta.
- Faisal, Sanapiah. 2007, *Format – Format penelitian social*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- McQuail, D, 2010. *Mass Communication Theory*. London (UK): SAGE Publicaton.
- Mulyandari, Retno. 2011. *Cyber Extension sebagai Media Komunikasi dalam Pemberdayaan Petani Sayuran*. [disertasi]. Bogor: Sekolah Pascasarjana IPB.
- Slamet, M, 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Editor. Adjat Sudrajat dan Ida Yustina. Bogor: IPB Press.
- Usman, H, dan Akbar, P, S, 2008, *Pengantar Statistik*. Edisi Kedua, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wiryanto, 2004, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.